

700  
P/R  
K 9

DIK RUTIN



**LAPORAN PENELITIAN**

**KEHIDUPAN KESENIAN DI PERKOTAAN**

**Studi Kasus : Aktivitas di Sanggar Seni Paramesthi Semarang**

Peneliti:

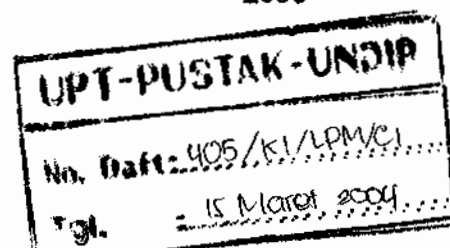
**Drs. Mulyo Hadi Purnomo**

**Drs. Agus Maladi Irianto, M.A.**

**Drs. Suharyo, M.Hum.**

Dibiayai dengan DIK Rutin Universitas Diponegoro Tahun Anggaran 2003,  
Sesuai dengan Perjanjian Tugas pelaksanaan Penelitian Para Dosen Universitas  
Diponegoro, Nomor: 02/J07.11.PJJ/KP/2003, Tanggal 1 Mei 2003

**Pusat Penelitian Sosial Budaya  
Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro  
Semarang  
2003**



## LEMBAR PENGESAHAN

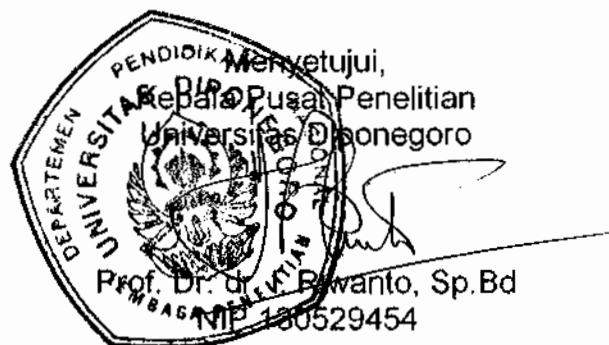
1. a. Judul Penelitian: **Kehidupan Kesenian Di Perkotaan  
(Studi Kasus : Aktivitas di Sanggar Seni  
Paramesthi Semarang)**  
  
b. Bidang Ilmu : Sosial Budaya  
c. Kategori : Penelitian untuk menunjang pembangunan
2. Ketua Peneliti  
a. Nama : Drs. Mulyo Hadi Purnomo  
b. Jenis Kelamin : Laki-laki  
b. NIP : 132049777  
c. Fak./Jurusan : Sastra/Indonesia  
d. Puslit : Sosial Budaya
3. Anggota Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Semarang
5. Lama Penelitian : 6 bulan
6. Biaya Penelitian : Rp. 3.000.000 (tiga juta rupiah)
7. Dibiayai : DIK Rutin Undip Tahun 2003/2004

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian  
Sosial Budaya

Ketua Peneliti,

Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.  
NIP 131124440

Drs. Mulyo Hadi Purnomo  
NIP 132049777



## KATA PENGANTAR

Seiring ucapan syukur alhamdulillah penelitian berjudul **“Kehidupan Kesenian di Perkotaan: Studi Kasus Aktivitas di Sanggar Seni Paramesthi Semarang”** dapat terselesaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada kehidupan kesenian di Semarang. Terutama pada kehidupan kantong-kantong seni dan budaya yang selama ini justru mampu menjadi pendorong kesemarakan kehidupan kesenian dan kebudayaan di Semarang.

Ucapan terima kasih, peneliti sampaikan kepada Sanggar Seni Paramesthi dan teman-teman seniman serta budayawan di Semarang. Juga kepada Puslit Sosial Budaya Lemlit Undip yang telah memberikan peluang bagi terselenggarakannya penelitian ini.

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

|                                                                 |     |
|-----------------------------------------------------------------|-----|
| Lembar Pengesahan.....                                          | ii  |
| Kata pengantar.....                                             | iii |
| Daftar Isi.....                                                 | iv  |
| Daftar Tabel dan Gambar.....                                    | v   |
| RINGKASAN .....                                                 | 1   |
| A. PENDAHULUAN .....                                            | 1   |
| 1. Latar Belakang dan Masalah.....                              | 1   |
| 2. Tujuan Penelitian.....                                       | 6   |
| 3. Manfaat Penelitian.....                                      | 7   |
| B. KAJIAN PUSTAKA .....                                         | 7   |
| C. METODE PENELITIAN .....                                      | 10  |
| D. HASIL DAN PEMBAHASAN.....                                    | 11  |
| 1. Gambaran Singkat Kondisi Aktivitas Seni di Kota Semarang.... | 11  |
| 2. Sejarah Sanggar Seni Paramesthi .....                        | 20  |
| 3. Kepengurusan.....                                            | 24  |
| 4. Manajemen Pengelolaan.....                                   | 25  |
| 5. Aktivitas Sanggar Seni Paramesthi .....                      | 26  |
| 6. Tanggapan Masyarakat terhadap Paramesthi.....                | 39  |
| E. PENUTUP .....                                                | 43  |
| 1. Simpulan .....                                               | 43  |
| 2. Saran.....                                                   | 44  |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                            | 45  |

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

### Daftar Tabel

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 Peta Kantong Budaya di Kota Semarang..... | 19 |
|---------------------------------------------------|----|

### Daftar Gambar

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| Gambar 1 Pentas Wayang Dongeng..... | 34 |
|-------------------------------------|----|

## **DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**

### **Daftar Tabel**

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 Peta Kantong Budaya di Kota Semarang..... | 19 |
|---------------------------------------------------|----|

### **Daftar Gambar**

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| Gambar 1 Pentas Wayang Dongeng..... | 34 |
|-------------------------------------|----|

## **RINGKASAN**

Dalam sejarahnya, kota Semarang jarang disinggung dalam khazanah seni dan budaya di Indonesia. Kenyataan ini berjalan hingga saat ini. Telah banyak lembaga baik bentukan pemerintah (DKJT dan Dekase) maupun swadaya masyarakat seniman sendiri didirikan untuk memecahkan persoalan ini. Namun agaknya persoalan tersebut masih juga dianggap bahwa Semarang hanya memiliki semangat "klangeran" dalam berkesenian.

Walaupun demikian keberadaan kantong-kantong kesenian dan kebudayaan di Semarang akhir-akhir ini sedikit mengurangi atribut buruk tersebut. Beberapa kantong/komunitas seni budaya muncul di Semarang: Sanggar Seni Paramesthi, Laboratorium Seni dan Kebudayaan LengkongCilik, Sasi Ageng Semarang, Komunitas Tapak Kaki, Sanggar Greget, dan Komunitas Teater Kampus.

Sanggar Seni Paramesthi berdiri pada 1995 dan berkedudukan di Jl. Kelud Raya no. 2. Walaupun berada di joglo dan gedung bekas kampus IKIP Negeri Semarang (sekarang Unnes) sanggar ini dikelola secara independen dan tidak memiliki hubungan struktural dengan Unnes. Kiprahnya lebih banyak dibangun dari militansi pengelolanya. Beberapa kegiatan yang bisa menjadi ikon keberadaan sanggar ini adalah: Sarasehan Rebo Legen dan Wayang Dongeng.

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang dan Masalah**

Dalam khasanah kesenian di Indonesia, jarang orang menyebut Semarang sebagai kiblat. Orang sering menjelaskan keadaan ini dengan alasan sejarah yang menganggap bahwa Semarang sejak zaman dulu lebih dikenal sebagai kota dagang dan bukan kota budaya. Kemudian, oleh masyarakat Semarang sendiri dan masyarakat manapun, muncul permakluman atas realitas semacam itu. Yang bisa diamati di Semarang hanyalah perwujudan ekspresi *klangeran*. Karenanya, sulit menemukan seniman atau kelompok seni dari Semarang yang bisa menjadi besar (secara kualitas). Atau bahkan sangat jarang ditemukan pelaku seni yang

tetap setia menekuni keseniannya hingga usia tua, kecuali pada kasus seni lukis dan seni tradisi.

Pada bukti semacam ini, dapat diajukan hipotesis bahwa ketidaksemarakan kesenian di Semarang disebabkan oleh rangkaian sebab. Mula-mula alasan sejarah. Dalam sejarah Indonesia, kebudayaan (dan kesenian) akan berkembang di pusat-pusat kota yang pada waktu itu ditandai dengan keberadaan sebuah kerajaan besar. Solo dan Yogyakarta yang secara historis memiliki catatan itu terbukti lebih memiliki kebudayaan yang berkembang secara baik. Semarang, karena secara geografis berada di tepi laut lebih mengambil peran di bidang perdagangan. Oleh orang-orang yang kemudian, realitas tersebut dianggap sebagai "takdir" sejarah yang tidak bisa diubah. Jikalau ada orang-orang yang mencoba berkesenian maka hal tersebut lebih disebabkan oleh dorongan untuk mengekspresikan diri yang dimiliki oleh setiap manusia. Bentuk ekspresi yang demikian umumnya tidak bisa berlangsung lama karena yang dipergunakan sebagai landasan berekspresi adalah kepuasan diri yang sangat personal. Tujuan untuk memberikan kepuasan hiburan kepada orang lain dan orientasi prestasi serta profesi menjadi sangat jarang. Perilaku berekspresi adalah tindakan personal, karenanya bilamana dirasa cukup maka cukuplah mereka berekspresi dan bilamana dirasa diperlukan kembali maka muncullah ekspresi mereka berikutnya. Akibatnya, karya kreasi mereka tidak menjadi matang secara kualitas.

Fenomena tersebut kemudian secara emosional berlangsung secara turun temurun dalam masyarakat Semarang (dan juga di tempat lain). Pada perkembangan yang kemudian dalam kaitan dengan kehidupan kesenian di Semarang, kepuasan personal tersebut diorientasikan kepada keinginan untuk mendapat pengakuan. Pada masyarakat yang tidak memiliki tradisi berkesenian yang matang sosok-sosok semacam itu sangat mudah ditemukan di Semarang. Sehingga tidak heran bila orang (pelaku seni) di luar Semarang bisa berseloroh (dalam hubungannya dengan seni drama/teater) "jangan sekali-kali mencari aktor di Semarang sebab semua telah menjadi sutradara".

Sampai saat ini keberadaan lembaga kesenian semacam Dewan Kesenian belum juga bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kehidupan kesenian di Semarang. Ini bisa terjadi, selain disebabkan oleh dipercayainya mitos di atas, juga disebabkan oleh ketidaktepatan paradigma yang digunakan pengelola/pengurus dewan kesenian tersebut.

Kondisi semacam ini bisa jadi tidak hanya terjadi di Semarang saja. Secara historis, pertumbuhan kesenian di perkotaan selama ini lebih cenderung berkembang secara sporadis. Kehidupannya cenderung ditentukan oleh dinamika masyarakat yang menuntut proses serba instant (cepat saji). Tidak ada proses panjang yang berkesinambungan secara intensif dalam perkembangannya. Gejala semacam itu bisa mengakibatkan dua hal, pertama kurang berkembangnya ekspresi

berkesenian di perkotaan, dan pada sisi lain, kondisi pertama tersebut menyebabkan hal lain: tidak terciptanya akar kebudayaan yang menjadi latar belakang ekspresi berkesenian tersebut.

Ketika tanda-tanda kegairahan berkesenian mulai tampak muncul, dunia telah dikuasai oleh budaya populer yang sangat memanjakan tuntutan selera pasar, akomodatif terhadap perubahan sosial budaya masyarakat, dan berkembangnya sikap individualitis dan materialistis warga masyarakat di perkotaan. Ini semua telah memaksa perkembangan kesenian serius tergusur oleh instanisasi kebudayaan populer. Masyarakat lebih memilih kebudayaan/kesenian populer karena cenderung mudah dicerna dan ditiru serta tidak membutuhkan proses yang panjang dalam mempelajarinya. Masyarakat kemudian menyederhanakan penangkapan pengungkapan berkesenian menjadi bentuk-bentuk yang artifisial. Kenyataan ini, dalam hubungannya dengan kebutuhan berkesenian, menyebabkan ekspresi kesenian menjadi tidak bisa terlacak identitasnya secara jelas,

Pada sisi lain, fasilitas ruang publik yang selama ini terdapat di perkotaan justru semakin menyempit, kalau tidak mau dikatakan tidak ada. Ruang publik, yang semestinya sebagai salah satu sarana untuk melakukan aktivitas sosial dan berekspresi, justru lebih cenderung dimanfaatkan oleh pemerintah untuk kebutuhan ekonomi (misalnya, makin munculnya mall-mall dan perkantoran). Ruang-ruang publik yang biasa dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat berekspresi dan berproses

kreasi semakin terminimalisir. Jikalau ada maka peruntukannya seringkali ditunggangi oleh orientasi komersial.

Padahal tuntutan kebutuhan masyarakat perkotaan, sebenarnya tidak hanya tersedianya fasilitas ekonomi, yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan primer semata, namun juga terpenuhinya kebutuhan sosial dan integratif, berupa ruang publik yang mampu dijadikan sarana sosial dan ekspresi berkesenian.

Semarang yang menjadi salah satu kota besar di Indonesia, juga terjankit suasana dan kondisi semacam itu. Hilangnya ruang publik demi tuntutan kebutuhan ekonomi, secara tidak langsung telah menghilangkan kebutuhan integratif masyarakat, baik berupa rekreasi maupun melakukan ekspresi berkesenian. Apalagi selama ini Kota Semarang, lebih cenderung dijuluki sebagai kota dagang daripada sebagai kota budaya. Maka, pencapaian identitas dan ekspresi berkeseniannya semakin sulit terbaca.

Sanggar Seni Pramesthi adalah salah satu kantong seni-budaya di Semarang yang secara konsisten berusaha menjaga dan mengembangkan kelangsungan kehidupan kesenian di Semarang. Dalam usianya yang baru setahun, kantong seni-budaya ini telah cukup dikenal masyarakat Semarang dan Jawa Tengah. Bahkan mampu memberi warna dan magnet bagi tumbuhnya kantong/komunitas seni lainnya. Kantong seni ini secara khusus memfokuskan diri pada seni tradisonal langka (revitalisasi) dan pemberdayaan masyarakat kampung. Contoh komunitas ini sangat menarik karena sebenarnya Sanggar Seni Paramesthi dikelola

oleh pekerja seni yang sebagian besar pengangguran dan otodidak. Uniknya, kelangsungan kegiatan di sanggar tersebut dibiayai secara swadana.

Fenomena Sanggar Seni Paramesthi sebagai kantong seni-budaya menarik dikaji dalam hubungannya dengan:

- a. latar belakang kesejarahan. Permasalahan ini menyangkut pula persoalan visi dan misi serta tujuan pendirian kantong seni tersebut
- b. sistem pengelolaan dan orientasi pengembangan. Profil pengelola, manajemen keuangan, bentuk aktivitas, sasaran apresiasi, dan strategi pengembangan serta hasil yang dicapai termasuk dalam pokok kajian ini.
- c. kendala-kendala yang dihadapi dan upaya pemecahannya

## **2. Tujuan Penelitian**

1. mengkaji latar belakang kesejarahan Laboratorium Seni dan Budaya LengkongCilik sebagai salah satu penyangga kehidupan kesenian di Kota Semarang
2. mendeskripsikan profil, manajemen pengelolaan, sasaran apresiasi, tanggapan aktivis/pekerja seni, dan faktor pendukung serta kendala-kendala aktivitas Sanggar Seni Paramesthi
3. memberi sumbangan yang berarti terhadap keberadaan dan perkembangan kesenian di Semarang